

**KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA DALAM PERSPEKTIF
EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam

Oleh

ALFAREZI ROBANI

NPM : 1511010219

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M/1440 H**

**KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA DALAM PERSPEKTIF
EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam



Pembimbing I :Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.

Pembimbing II :Prof. Wan Jamaluddin Z, S.Ag, M.Ag., Ph.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019/1440**

ABSTRAK

Pada saat ini zaman ditandai oleh perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang. Emha Ainun Nadjib berpendapat dalam buku *Kerajaan Indonesia*, pendidikan kita pada saat ini meninggalkan nilai-nilai etika, moral dan pengetahuan bahwa yang paling prinsip pada diri seseorang adalah moralnya, etikanya, akhlakunya. Bukan pandai tidaknya. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi-generasi yang bermoral, beretika serta berpengetahuan. Jika kita hanya pintar saja tetapi tidak bermoral sama sekali, maka pintar kita tidak akan bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan agama. Pintar kita hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri dan dapat merusak mental kita sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang moral dan etika dan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moral dan etika. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Teknik analisis datanya menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan didalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Dari hasil penelitian ini Emha Ainun Nadjib berpendapat bahwasanya moral dan etika adalah satu kesatuan dimana keduanya membahas tentang suatu kebaikan. Emha Ainun Nadjib memiliki pandangan, yaitu seseorang bisa dikatakan bernilai etis apabila pendidikan itu telah mengajarkan tiga syarat kesadaran atau ketercerahan, yaitu pendidikan ketercerahan spiritual, pendidikan ketercerahan mental, dan pendidikan ketercerahan intelektual. Dari tiga pendidikan ketercerahan ini akan menimbulkan ketercerahan moral seseorang. Dimana seseorang akan memiliki moralitas yang kuat dalam bentuk tingkah laku, tindakan dan perbuatan dalam bermasyarakat.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA DALAM
PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB.**

Nama : **ALFAREZI ROBANI**

NPM : **1511010219**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111091990031003


Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag.
NIP. 197103211995031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Iman Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. Hendro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **KONSEP PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB**. Disusun oleh **Alfarezi Robani, NPM: 1511010219**,
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal : **Rabu, 26 Juni 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua

: **Dr. Safari Daud, S.Ag, M.Sos.I**

Sekertaris

: **Rudi Irawan, M.Si**

Penguji I

: **Drs. H. Mukty Sy, M. Ag**

Penguji Pendamping I

: **Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

Penguji Pendamping II

: **Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag**

Mengetahui,


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd

05608101987031001



MOTTO

... وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ... 

Artinya: “dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu”. (QS. Al-Qashash : 77)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Rilis Grafika, 2009), h. 556.

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesai. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahandaku Ali Hikmat dan Ibundaku tercinta Litul Laini, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa raga dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak, Adik tersayang Armelia Fitriani, Ayu Rahmita, Atika Aliya Pertiwi, Ahmad Najib, serta Saudara-saudara penulis yang selalu memberikan motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.
3. Keluarga besar Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) GONTOR, yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan nasihat agar tidak putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik lagi kedepannya Aamiin.
5. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik lagi kedepannya.
6. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.

7. Keluarga Besar Arus Informasi Santri (AIS) Lampung. Almukarom Gus Lathoiful Ihsan (Gus Ican), yang senantiasa memberikan dukungan semangat, nasihat dan arahan kepada penulis.
8. Kepada Agus Restiana Dewi yang banyak membantu, mengarahkan, menasehati dan selalu memberikan support penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Kepada Muhammad Candra Syahputra selaku Pembimbing Non Akademik (PNA III), atas masukan dan dukungan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku Noval Kurniawan/Al-Auf/Dabbling, Muhammad Gozali, Rizal Mandzuki, Muklis Basri, Hayyu, Heri Auli.
11. Himpunan Mahasiswa PAI Kelas D Angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Alfarezi Robani dilahirkan pada tanggal 11 Desember 1996 di Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara, putra ketiga dari 5 bersaudara dari pasangan Ali Hikmat dan Litul Laini.

Pendidikan Dasar di SD N 2 Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor sampai dengan selesai pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) Program Strata Satu (S1). Baru 2 semester di UNIDA penulis di minta oleh kedua orang tua untuk melanjutkan pendidikannya di lampung. Di tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Branti, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs N 02 Bandar Lampung pada tahun 2018.

Selama Kuliah Penulis aktif di berbagai organisasi mahasiswa, baik Organisasi Ekternal (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Maupun Organisasi Intra (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Diluar dari kampus penulis mengikuti organisasi Santri (Arus Informasi Santri) Lampung.

Penulis juga pernah diberikan amanah menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI UIN Raden Intan 2017. Ketua Satu PMII Tarbiyah 2017-2018.

Penulis

Alfarezi Robani

NPM. 1511010219



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirt Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menggerakkan kaum muslimin ke era modern ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun dari dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd, selaku Pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M. Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.

5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik lagi kedepannya Aamiin.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik lagi kedepannya.
7. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.
8. Keluarga Besar Arus Informasi Santri (AIS) Lampung.
9. Himpunan Mahasiswa PAI Kelas D Angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung.
10. Semua Pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT Semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang insyallah di berkahi oleh Allah SWT. Aamiin.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik beserta saran yang bersifat membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung 2019

Penulis

Alfarezi Robani

NPM.1511010219



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
KARA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
G. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Sifat Penelitian	12
2. Sumber Data.....	12
3. Metode Pengumpulan Data.....	14
4. Metode Analisis Data.....	14
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Moral	17
1. Pengertian Moral.....	17
2. Perkembangan Moral	19
3. Format Pendidikan Moral	22
B. Etika	26
1. Pengertian Etika	26
2. Tujuan Etika	28
3. Kegunaan dan Fungsi Etika	30
4. Perbedaan Etika dan Moral	31
C. Moral dan Etika dalam Pendidikan	32
1. Pengertian Pendidikan Moral dan Etika.....	32
2. Pendidikan Nilai Moral dan Etika Substansi dan Strategi	33
3. Pendidikan Moral dan Etika dalam Keluarga dan Masyarakat	36
4. Proses Pendidikan Nilai Moral dan Etika	39

BAB III BIOGRAFI EMHA AINUN NADJIB

A. Riwayat Kelahiran dan Pendidikan	40
B. Riwayat Keluarga	43
C. Karya-karya Emha Ainun Nadjib	43
D. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib	45

BAB IV ANALISIS

A. Pandangan Emha Ainun Nadjib Tentang Moral dan Etika	55
B. Pandangan Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Moral dan Etika ..	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka di pandang perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut: PENDIDIKAN MORAL DAN ETIKA DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB.

1. Pendidikan

Secara Etimologi kata “pendidikan” menurut bahasa berkaitan dengan kata *al-tarbiyah* memiliki tiga pengertian, sebagai berikut.

Pertama, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabaa-yarbuu*, dengan arti *zaada wa namaa*, yang artinya bertambah dan berkembang.

Kedua, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya-yarba* arti *wazan* (timbangan) atau persamaannya dengan kata *khafiyah*, *yakhfa*, dengan arti *nasya'a* dan *tara'ra'a* yang berarti tumbuh, subur, dan berkembang.

Ketiga, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang dan sebagainya, sehingga menjadi baik setahap demi setahap.

Dari ketiga akar kata *al-tarbiyah* dengan penggunaannya di dalam Al-Quran sebagai mana berikut dikemukakan di atas, maka *al-tarbiyah* atau pendidikan, secara harfiah, atau menurut arti kebahasaan mengandung arti

mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.¹

2. Moral

Moral ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa latin “*mores*” yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat atau kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.²

3. Etika

Dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *etos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral),³

4. Emha Ainun Nadjib

Emha lahir di Jombang, Jawa Timur pada tahun 27 Mei 1953, Emha anak keempat 15 bersaudara.⁴ Emha adalah seorang budayawan multitalenta: penyair, esais, pegiat teater, pemusik, dan lain sebagainya.⁵ Kehidupan Emha lebih banyak dijadwalkan oleh masyarakat yang selalu setia disampainya lewat berbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada lima acara rutin yang di asuh oleh Emha: *Padhang Mbulan* (Jombang),

16. ¹Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

75. ²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

³*Ibid.*

270. ⁴Emha Ainun Nadjib, *Titi Nadir Demokrasi*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016), h.

345. ⁵Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), h.

Mecapat Syafaat (Yogyakarta), *Kenduri Cinta* (Jakarta), *Gambang Syafaat* (Semarang), *Obor Ilahi* (Malang).⁶

Dari uraian singkat di atas maka dapat kita pahami bahwa pengertian dari judul yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah segala sesuatu yang penting, mengenai pendidikan moral dan etika dalam perspektif Emha Ainun Nadjib.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini karena moral dan etika merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Moral dan etika dijadikan pedoman hidup untuk mengatasi arus global yang saat ini sedang terjadi.

Pendidikan menjadi penting untuk membumikan nilai-nilai moral dan etika. Bagaimana kita harus merumuskan kembali norma-norma tradisional di bidang moral, bagaimana hati nurani kita dapat membedakan baik dan buruk, dan bagaimana diri kita bisa berpikir kritis dengan filsafat etika untuk dapat memfilter arus globalisasi.

Penulis memilih Emha Ainun Nadjib sebagai objek penelitian, karena pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang moral dan etika sangatlah lentur dan dapat mudah diserap oleh masyarakat banyak.

⁶Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), h. 235.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia bisa menduduki tempat yang paling tinggi di dunia maupun di akhirat. Imam As-Syafi'i berkata:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنْ مَنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ, وَ قَالَ : لَنْسَ بَعْدَ
الْفَرَائِضِ أَفْضَلُ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ, وَ قَالَ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَ مَنْ أَرَادَ
الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : “Imam Syafi’i RA berkata : Menuntut ilmu lebih utama dari pada shalat sunnah. Beliau berkata : Tidak ada amalan setelah amalan fardhu yang lebih utama dari pada menuntut ilmu. Dan beliau juga berkata : Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah berilmu. Barang siapa menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu”

Pada saat ini zaman ditandai oleh perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang. Yang paling mencolok adalah bahwa komunikasi dan informasi antar daerah dan antar bangsa berkembang begitu pesat, sehingga dunia terasa semakin kecil. orang bahkan sudah kerap melihat keadaan ruang angkasa, yang dulu hanya dapat dibayangkan dan di impikan.⁷

Salah satu hal yang paling menggelisahkan adalah Moral dan Etika. Perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan di sekitar moral dan etika. Banyak orang yang merasa tidak punya pegangan lagi tentang

⁷Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Jakarta: Kanisius. 1994), h. 9.

norma-norma kebaikan, terutama dibidang-bidang yang sering dilanda perubahan pesat.⁸

Gejala kemerosotan moral dan etika dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah di tutupi oleh banyak nya penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan dan saling menjegal. Banyak terjadi adu domba, fitnah, menipu, mengambil hak orang lain dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.⁹

Kemerosotan moral dan etika yang demikian itu lebih mengkhawatirkan karena bukan hanya menimpa orang dewasa melainkan telah menimpa para pelajar tunas-tunas muda dan juga masyarakat.

Hidup dalam masa trasformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Dalam transformasi ekonomi, sosial, intelektual dan budaya itu nilai-nilai budaya yang tradisional di tantang semuanya. Dalam situasi seperti ini moral dan etika membantu kita agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan apa yang hakiki dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian kita tetap sanggup untuk mengmbil sikap-sikap yang dapat kita pertanggung jawabkan.¹⁰

Emha Ainun Nadjib berpendapat dalam buku *Kerajaan Indonesia*, pendidikan kita pada saat ini meninggalkan nilai-nilai etika, moral dan

⁸*Ibid.*, h. 9.

⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 197.

¹⁰ Franz Magnis, Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 15.

pengetahuan bahwa yang paling prinsip pada diri seseorang adalah moralnya, etikanya, akhlakunya. Bukan pandai tidaknya.¹¹

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi-generasi yang bermoral, beretika serta berpengetahuan. Jika kita hanya pintar saja tetapi tidak bermoral sama sekali, maka pintar kita tidak akan bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan agama. Pintar kita hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri dan dapat merusak mental kita sendiri.

Berangkat dari sisi inilah penulis melihat kerisisnya moral dan etika anak pada saat ini. Penulis tergerak ingin menguak bagaimana pemikiran seorang Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moral dan etika.

Di dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*. Dalam buku ini Emha menjelaskan, bahwa tujuan agama hanya satu yaitu mendidik manusia agar mampu mengendalikan diri.¹² Tujuan utama dari buku itu adalah untuk membudidayakan sikap yang baik, supaya kita bisa mentaati norma-norma (moral) agama. Buku yang penulis teliti ini memiliki sebuah perbedaan makna antara *ngegas* dan *ngerem*, *ngegas* memiliki makna mewujudkan perilaku sufistik untuk mendekatkan diri pada sang pencipta, *ngerem* memiliki makna perwujudan untuk mengendalikan diri supaya kita tidak keluar dari norma-norma yang ada.

Zakiah Daradjat berpandangan dalam merespon degradasi moral masyarakat dan pelajar sebagai produk pendidikan, pentingnya sebuah institusi

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progres, 2006), h. 156.

¹² Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta: Noura PT Mizan Publika, 2016), h. 82.

pendidikan yang secara serius dan terorganisasi membina akhlak atau moral anak didiknya. Pembinaan moral meliputi dua hal yang penting yakni tindak moral (*moral behaviori*) dan pengertian tentang moral (*moral concept*). Tindakan moral adalah pembinaan akhlak sejak dini untuk mengarah pada moral yang baik, sebab moral tumbuh bersamaan dengan pengalaman langsung dari lingkungan dimana anak hidup, berkembang menjadi kebiasaan. Pendapat Zakiah Daradjat bermuara pada bagaimana seorang anak tidak tergerus oleh arus globalisasi.¹³

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat di ganti dengan yang lain. Karna pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan belajar mengajar dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayatnya.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

¹³ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 20.

upaya mengajar dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam Bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise, to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).

Mc Leod berpendapat dalam Muhibbin memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang lebih luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹⁴

Pendidikan adalah suatu usaha yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, melalui pendidikan manusia dapat merubah tingkah lakunya dan bisa berkembang kearah yang lebih baik. Dengan pendidikan manusia dapat menciptakan segala macam *Cultural Universal* dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ki Hajar Dewantara menuliskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang dituju untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat sebagai pelaku pembangunan tetapi merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan.¹⁵

¹⁴ Dikutip dari Imam Syafe'i. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung "*Tujuan Pendidikan Islam*", Vol. 6, Edisi 6 November 2015, h. 3-4.

¹⁵ Zainudidin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Langsa: Citapustaka. 2010), h. 5.

Maksudnya adalah Bahwa seseorang harus melakukan pendidikan dengan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan atau kesadaran yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seseorang tersebut yang berarti memelihara hidup tumbuh kearah yang lebih maju, lebih baik serta tidak boleh melanjutkan keadaan yang telah lalu.

Berdasarkan uraian diatas peran pendidikan menjadi penting untuk membumikan nilai-nilai moral dan etika. Bagaimana kita harus merumuskan kembali norma-norma tradisional dibidang moral, bagaimana hati nurani kita dapat membedakan baik dan buruk, dan bagaimana diri kita bisa berpikir kritis dengan filsafat etika untuk dapat memfilter arus globalisasi, karna hari ini kita hidup dalam masa trasformasi masyarakat yang tanpa tanding.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis ingin membahas tentang bagaimana pendidikan moral dan etika dalam Islam menurut Emha Ainun Nadjib.

D. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik dari tenaga, dana, waktu dan supaya hasil lebih terfokus lagi.¹⁶

Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada pendidikan moral dan etika dalam perspektif Emha Ainun Nadjib.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif,Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 290.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Rumusan adalah suatu panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti.¹⁷

Disini penulis akan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas didalam tulisannya ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Emha Ainun Nadjib tentang moral dan etika?
2. Bagaimana pandangan Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moral dan etika?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang moral dan etika
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moral dan etika

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik manfaat secara teoritis dan praktis.

¹⁷*Ibid.*, h. 290.

Peneliti harus mampu menunjukkan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.¹⁸

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis, sebagai berikut :

Penelitian tersebut diatas memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan moral dan etika, untuk kemajuan pendidikan yang lebih baik dan berakhlak secara umum dan secara khusus.

b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat strata satu.
- 2) Menjadi tambahan kekayaan atau keluasan keilmuan.
- 3) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif di dalam ilmu pendidikan.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Tarbiyah khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam.
- 5) Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat pendidik bisa membentuk moral dan etika seorang peserta didik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara seseorang melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara

¹⁸Ibid, h. 235

ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data,¹⁹ atau diartikan secara dasar merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁰

1. Jenis Penelitian

Melihat penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pemikiran seorang Emha Ainun Nadjib, maka penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian pustaka (*Library Research*). Didalam penelitian ini nantinya, peneliti tidak memerlukan penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari dan atau observasi dengan menggunakan sampel data. Sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diambil dari sumber utama yaitu buku-buku yang dikarang oleh Emha Ainun Nadjib, atau karya-karya yang dicetak Emha melalui media massa, dan buku yang relevan sebagai penunjang sumber utama.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai berbagai referensi yang ada, baik media cetak atau buku, media massa, yang tentunya masih berkaitan dengan sumber utama. Dan penulis juga merujuk pada internet apabila dirasa perlu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dari penelitian ini diambil dari buku:

¹⁹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 2.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 1.

- a. Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, Bandung: PT Mizan Publika, 2017.
- b. Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, Yogyakarta: Progress, 2006.
- c. Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- d. Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- e. Emha Ainun Nadjib, *Titi Nadir Demokrasi*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016.
- f. Emha Ainun Nadjib, *Gelandangan di Kampung Sendiri*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015.

Selain itu, penelitian nantinya juga menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan sumber data primer sebagai data sekunder. Diantara bukunya adalah:

- a. Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- b. Aprinus Salam, M. Alfian Alfian, Wawan Susetya, *Kitab Ketenteraman Emha Ainun Nadjib*, Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014.
- c. Latief S. Nugraha, *Sepotong Dunia Emha*, Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018.
- d. Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qodir al-Jailani*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

- e. Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- f. Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- g. Abudullah Idi, *Etika Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- h. Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan mencari data yang terdapat didalam buku-buku, majalah, artikel, karya-karya ilmiah, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Strategi analisis yang dipakai oleh peneliti adalah analisis kualitatif. Analisis ini dimaksudkan bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Teknik analisis datanya menggunakan tehnik *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan didalam rekaman,

baik dalam gambar, suara maupun tulisan²¹ Adapun langkah-langkah analisis data ialah sebagai berikut.

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasa yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan bahan kepustakaan seperti buku-buku dan karya tokoh-tokoh dan buku-buku lain yang sesuai dengan materi.
- c. Bahan-bahan atau data telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan klarifikasi dan analisa.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.²²

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, disini penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

M. Valdy Novendra, yang berjudul “*Konsep Etika Sufistik Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*”.²³ Kesimpulan dari skripsi ini yakni konsep etika sufistik Emha Ainun Nadjib memiliki perbedaan dan persamaan dengan para tokoh Islam. Antara lain sebagai berikut:

²¹ *Ibid.*, h. 309.

²² Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2013), h. 27.

²³ M. Valdy Novendra, (On-Line) “*Konsep Etik Sufistik dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

1. Perbedaan

- a) Dilihat dari estetika (seni), etika sufistik Emha Ainun Nadjib berupaya membahas mengenai keindahan dalam berinovasi.
- b) Dilihat dari aspek sosial, etika sufistik Emha Ainun Nadjib berupaya membahas hubungan antara masyarakat.
- c) Dilihat dari aspek humanistik, etika sufistik Emha Ainun Nadjib berupaya membahas mengenai hubungan horizontal antara umat manusia.

2. Persamaan

- a) Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika sufistik berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- b) Etika sufistik bersumber dari akal dan hati, sebagai hasil pemikiran.
- c) Etika sufistik bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntunan zaman.

Sedangkan penulis mengangkat tentang konsep pendidikan moral dan etika perspektif Emha Ainun Nadjib. Disini penulis ingin tau bagaimana pandangan Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moral dan etika seseorang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral

1. Pengertian Moral

Moral ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa latin “*mores*” yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat atau kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.¹

Zainuddin Ali berpendapat bahwa moral adalah suatu kebiasaan, susila, adat mengenai baik buruk manusia.²

Bergen dan Cornalia Evans menyatakan bahwa moral merupakan kata sifat yang berarti berkenaan dengan perbuatan baik atau perbedaan antara baik dan buruk.³

E. Sumaryono, moralitas adalah kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya, kita dapat menilai perbuatan itu benar atau salah, baik atau jahat.⁴

Menurut Baron dan kawan-kawan, moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau

75. ¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29.

³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 18.

⁴ *Ibid.*

benar.⁵ Purwo Hadiwardoyo berpendapat bahwa moral menyangkut kebaikan seseorang.⁶

Menurut K. Bertens, secara bahasa kata moral sama dengan etika meskipun kata usulnya berbeda. Pada tataran lain, jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan etis, jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika. Moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁷

Perilaku moral menurut sejumlah ahli seperti Kohlberg terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orang tua atau keluarga. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.⁸

Wila Huky, sebagai mana dikutip oleh Bambang Daroeso merumuskan pengertian secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

⁵ Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 24.

⁶ Purwo Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Jakarta: Kanisius. 1994), h. 13

⁷ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 280.

⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h.

- a. Moral sebagai perangkat ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.⁹

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada dasarnya merupakan intraksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sedemikian penting karna hanya dengan adanya intraksi berbagai aspek dalam diri seseorang (kognitif, afektif, psikomotoris) dengan sesamanya atau dengan lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang jadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual dan moral. Dengan intaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif dan intelegensi akan terjadi secara harmonis. Hal itu sejalan dengan pandangan Piaget bahwa intlegensi berkembang sebagai akibat hubungan timbal balik antara unsur keturan dan lingkungan,

⁹ Mukhtar Latif, *Op.Cit.*, h. 281.

hubungan itu menentukan sama halnya dalam perkembangan moral seseorang.

Perkembangan moral, merupakan proses dinamis yang umumnya dalam setiap budaya. Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis.¹⁰

Perkembangan moral itu bertahap, artinya kedewasaan moral seseorang hanya dapat meningkat satu tahap lebih tinggi keatasnya. Kedewasaan moral tahap ke dua hanya dapat memahami pertimbangan moral tahap ke tiga dan tidak mungkin memahami pertimbangan moral tahap ke 4. Tiap tahap yang lebih tinggi selalu lebih umum dan kurang berpusat pada diri sendiri serta menghendaki sedikit saja rasionalisasi. Oleh sebab itu pendidikan moral tidak banyak artinya jika materi tentang tahap-tahap kedewasaan moral disampaikan dengan cara ceramah, tanpa mengajak peserta didik mengalami sendiri tingkat kedewasaan tiap tahap dan bagai mana dapat berkembang ke satu tingkat di atasnya.¹¹

Menurut Kohlberg, ada enam tahap dalam perkembangan moral dapat dikaitkan satu sama lain dalam tiga tingkat demikian rupa sehingga setiap tingkat meliputi dua tahap. Tiga tingkat itu berturut-turut adalah tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pasca konvensional. Tapi perkembangan moral tidak dimulai bersamaan dengan kehidupan seorang manusia. Menurut, selama tahun-tahun pertama belum terdapat kehidupan moral dalam arti sebenarnya. Jika anak kecil

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.*, h. 4.

¹¹ *Ibid.*, h. 5.

membedakan antara baik dan buruk, hal itu hanya kebetulan terjadi dan jarang sekali perbedaan seperti itu didasarkan atas norma-norma atau kewibawaan moral. Penilaian moral pada anak kecil itu belum mempunyai suatu struktur yang jelas. Karna itu bisa dikatakan bahwa tiga tingkat tadi didahului oleh suatu periode pramoral.¹²

Freud berpendapat bahwa perkembangan moral seseorang dimulai sejak anak berkembang ke arah kedewasaannya, di mana energi psikis mereka atau yang disebut “libido” akan bergerak ke arah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh tertentu. Bersamaan dengan perkembangan biologisnya, anak-anak mulai menyadari kalau mereka harus menyesuaikan tingkah lakunya agar bisa diterima menjadi anggota suatu kelompok.¹³

Sedangkan Menurut Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Pendekatan Kognitif lebih menitik beratkan pada kemampuan berpikir manusia dibandingkan aspek emosi dalam menentukan suatu tindakan atau perbuatan.¹⁴

Kebudayaan akan mempengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral dan juga mempengaruhi batas tahap perkembangan yang dicapai. Dalam kata lain, bahwa individu yang mempunyai latar budaya tertentu dapat berbeda perkembangan moralnya

¹² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 80.

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.*, h. 7.

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.*, h. 8

dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan lain atau perkembangan moral dipengaruhi oleh faktor kebudayaan.¹⁵

3. Format Pendidikan Moral

Pendidikan moral sudah sangat lama dipermasalahkan, dimulai dari pernyataan Meno yang terkenal itu kepada Socrates sebagai berikut:

*Socrates, apakah moral itu bisa diajarkan, atau hanya bisa dicapai melalui praktik kehidupan sehari-hari? Seandainya melalui pengajaran dan praktik tidak bisa dicapai, apakah nilai moral bisa dicapai secara alamiah atau dengan cara lain.*¹⁶

Pertanyaan Meno di atas sampai sekarang masih terus diperdebatkan terutama dikalangan ahli psikologi dan filsafat moral. Pertanyaan tersebut pada masa sekarang dirumuskan sebagai berikut:

“apakah pendidikan moral diartikan dengan pendidikan tentang moral, atau apakah moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral?”

Pertanyaan ini akan berpengaruh terhadap isi dan metode penyajian pendidikan moral serta dengan sendirinya berpengaruh pula pada kurikulum sekolah beserta peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam pendidikan moral? Kiranya, semua akan beranggapan bahwa moral dan pendidikan moral penting bagi manusia, tetapi yang akan berbeda adalah bagaimana isi pendidikan dan metode penyajiannya serta

¹⁵ Asri Budiningsih, *Op.Cit.*, h. 8.

¹⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 20.

bagaimana tanggung jawab sekolah dan masyarakat dalam pendidikan moral.¹⁷

Nurul Zuriah di dalam bukunya *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* menjelaskan bagaimana menyusun isi pendidikan moral, bagaimana metode penyampaian dalam pendidikan moral, siapa penanggung jawab pendidikan moral.

Menyusun isi pendidikan moral. Pemahaman mengenai arti pendidikan moral akan menentukan isi pendidikannya. Bagi orang yang mengartikan pendidikan moral untuk menjadikan seseorang bermoral, isi pendidikan merupakan pilihan yang beranggapan bahwa paling tepat untuk mengantarkan seseorang hidup bermasyarakat. Bahan pendidikan yang diperkirakan tidak sesuai dengan tujuan moral tidak dimasukkan di kurikulum yang akan dibahas. Jika terpaksa disebut dalam isi pelajaran maka bahan pelajaran itu disebut *closed areas* yaitu bahan pelajaran yang tabu dan sekret untuk dibicarakan, seperti permasalahan yang berkenaan dengan ras, politik, kesukuan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pilihan isi pelajaran harus tersaring dan terseleksi secara ketat, yaitu bahan pelajaran yang sudah masuk dalam apa yang disebut *public culture*.

Bahan pelajaran tersebut sudah dianggap akan diterima oleh semua golongan atau pihak dan dianggap baik sebagai jalan untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan hidup bermasyarakat. Dari sinilah kemudian

¹⁷ *Ibid*, h. 21.

disusun serangkaian pokok-pokok isi pendidikan moral sebagai pedoman dalam mendidik moral.¹⁸

Bagi paham yang beranggapan bahwa pendidikan moral sebagai pendidikan tentang moral, penyusunan isi pelajaran tidak terbatas. Bahan pelajarannya bisa diambil dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan permasalahan nyata didalam kehidupan sehari-hari. Paham ini percaya bahwa penalaran ini akan melatih siswa dalam melakukan pilihan moral. Paham ini percaya bahwa penyusunan isi di dalam pelajaran yang menekankan pada segi kognitif pada akhirnya akan mengembangkan moral kognitif (*cognitive moral development*).¹⁹

Cara menyajikan pendidikan moral. Penyusunan isi penyajian pendidikan moral harus memperhatikan psikologis agar dapat menjamin tingkat kesuksesan tujuan pendidikan. Paham ini berpendapat, hendaknya didalam internalisasi moral pada tahap permulaan dikembangkan pengkondisian dan latihan moral agar terjadinya internalisasi.

Di lain pihak, paham yang mementingkan perkembangan penalaran moral tidak setuju kalau pendidikan moral menekankan pada pengkondisian dan latihan moral dalam upaya internalisasi nilai moral, seperti yang dianut para durkheimian, mereka berpendapat bahwa paham ini hanya menimbulkan kebosanan.

Oleh karna itu, pihak ini cenderung menggunakan *cognitive development* sebagai pusat pendekatan dalam pendidikan moral dan tidak

¹⁸ *Ibid*, h. 23.

¹⁹ *Ibid*, h. 24.

mengikuti transmisi nilai-nilai, moral yang pasti benar. *Cognitive development* sebagai pusat pendekatan pendidikan moral akan dijadikan suatu dorongan agar seseorang dapat melakukan restrukturisasi dalam pengalaman dirinya melalui berbagai pengalaman dalam melakukan pilihan moral dan pertimbangan moral.²⁰

Siapa penanggung jawab pendidikan moral. Hari ini banyak orang yang berpikir, bahwa yang paling bertanggung jawab atas pendidikan moral adalah guru agama dan guru pendidikan moral, padahal masalah moral ini akan berkaitan satu sama lain baik dengan program sekolah maupun dengan masalah lingkungan.

Pendidikan moral itu sangatlah luas sehingga sesuatu tidak mungkin apabila pendidikan moral hanya menjadi tanggung jawab seorang guru saja. Oleh karena itu timbul suatu gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan moral, yang tidak secara gamblang (eksplisit) ditulis dalam kurikulum. Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan moral. Guru bidang studi dapat mengkaitkan masalah bidang studinya dengan pendidikan moral. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dan mengkaitkannya dengan masalah moral, walaupun masalah lingkungan masyarakat seperti keadilan, keamanan, kemakmuran, kesetiakawanan

²⁰ *Ibid*, h. 25.

sosial dan lain sebagainya akan mempengaruhi sikap dan pertimbangan moral anak.²¹

Upaya mencapai keberhasilan pendidikan moral merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung jawab guru agama atau guru pendidikan moral, oleh karna itu, pengertian *hidden curriculum* perlu dikembangkan agar seluruh program di sekolah dan di masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan pendidikan moral.

B. Etika

1. Pengertian Etika

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara, hingga pergaulana hidup tingkat internasional, diperlukan suatu sistem yang menganut bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan itu menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka tenang, senang, tenteram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai hak asasi umumnya. Hal itu yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.²²

Dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *etos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-

²¹ *Ibid*, h. 26

²² Mukhtar Latif, *Op.Cit.*, h. 276.

asas akhlak (moral),²³etika kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan mengenai benar salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²⁴ Zulkarimein Nasution didalam bukunya “etika jurnalisme prinsip-prinsip dasar” berpendapat bahwa etika artinya “karakter”, “sifat”, atau “disposition”.²⁵ Dalam istilah filsafat, etika diartikan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat kebiasaan.²⁶

Sonny Keraf berpendapat bahwa etika sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret, situasi khusus tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral.²⁷

Menurut Ahmad Amin, etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerapkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan dan mengarahkan pada jalan yang seharusnya diperbuat oleh manusia.

Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia atau prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang sebuah tindakan moral yang benar²⁸

Aristoteles filsuf besar Yunani mengatakan etika dibedakan menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika.

²³ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 75.

²⁴ Mukhtar Latif, *Op.Cit.*, h. 277.

²⁵ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme Prinsip-prinsip Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 23.

²⁶ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), h. 2.

²⁷ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*,(Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 4.

²⁸ Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 259.

Etika deskriptif mempelajari tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, pandangan tentang baik dan buruk, perbuatan yang diwajibkan, dibolehkan atau dilarang dalam suatu masyarakat atau lingkungan.²⁹

K. Bertens menjelaskan lebih jauh, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Etika normatif tidak sekedar menggambarkan, melainkan bersifat memberi petunjuk mengenai baik buruk, boleh tidak boleh.³⁰

Meta-etika yang dikenal tidak membahas tentang persoalan moral dalam arti baik buruk sebuah tingkah laku, tetapi dia membahas bahasa moral. Sebagai contoh, jika suatu perbuatan dianggap baik, maka pertanyaannya antara lain: apakah arti baik dalam perbuatan itu, apa ukuran dan syaratnya untuk disebut baik dan sebagainya pertanyaan.³¹

2. Tujuan Etika

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu untuk menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari

²⁹ Mukhtar Latuf, *Op.Cit.*, h. 278.

³⁰ Fauzi Nurdin, *Pengantar Filsafat*, (Magelang: Panta Rhei Books, 2014), h. 102.

³¹ Mukhtar Latuf, *Op.Cit.*, h. 279.

individu dan masyarakat, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.

Al-Ghazali menyebutkan ketinggian akhlak (etika) merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat hal:

- a) Kebaikan jiwa, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
- b) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yakni, sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- c) Kebaikan eksternal, juga ada empat macam, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik.
- d) Kebaikan bimbingan, juga ada empat macam, petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatan.

Jadi, menurut Al-Ghazali tujuan etika diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya.³²

Mohammad Muslih di dalam bukunya *Pengantar Ilmu Filsafat*. Tujuan etika menghendaki supaya manusia melakukan tindakan baik itu dengan kesadaran dan kepahamannya. Sadar dan paham atas apa yang dilakukannya, dan atas apa konsekuensi perbuatan itu jika benar-benar dilakukannya.³³

³² Istigfarotul Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 62.

³³ Mohammad Muslih, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Ponorogo: Darussalam University Press, 2008), h. 74.

3. Kegunaan dan Fungsi Etika

Berbeda dengan ajaran moral, etika tidak dimaksudkan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Etika adalah pemikiran kritis sistematis tentang moralitas. Ada empat alasan mengapa di zaman ini kita semakin memerlukan etika.

- a) Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, agama, daerah yang berbeda-beda.
- b) Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi dibawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi.
- c) Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita terlalu muda terpancing.
- d) Etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi

tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.³⁴

I Gede A.B Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, diantaranya adalah Rohaniawan Franz Magnis-Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan.

Darji Darmohiharjo menyatakan etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelolah kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.³⁵

4. Perbedaan Etika dan Moral

Jika pengertian etika dan moral dihubungkan satu sama lain kita dapat mengatakan bahwa etika dan moral memiliki objek yang sama. Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki suatu perbedaan.³⁶

Pertama, etika, untuk menentukan suatu nilai perbuatan manusia baik dan buruk menggunakan tolak ukur akal fikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang ada.³⁷ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa etika lebih bersifat filosofis dan berada di dalam dataran konsep-konsep, sedangkan moral berada

³⁴Franz Magniz, Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997) h. 15.

³⁵ Istigfarotul Rahmanyah. *Op.Cit.*, h. 65

³⁶Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 263.

³⁷Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 78.

didalam suatu dataran realitas yang muncul dalam tingkah laku masyarakat.

Dengan demikian, tolak ukur yang digunakan moral untuk mengukur tingkah laku baik buruk seseorang adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.³⁸

Kedua, kesadaran moral berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diperlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis.³⁹

Ketiga, Kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk menaatinya. Seseorang bebas menentukan suatu perilaku dan dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.⁴⁰

C. Moral dan Etika dalam Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Moral dan Etika

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan oleh anak-anak, dan remaja baik di sekolah maupun di kampus, dengan bertujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.⁴¹

³⁸*Ibid*, h. 79.

³⁹*Ibid*, h. 80.

⁴⁰*Ibid*, h. 81

⁴¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70

Pendidikan dalam kenyataannya ukuran tingkah laku moral dan etika yang dipandang sebagai tingkah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama di anut oleh umat manusia. Ukuran-ukuran ini berpengaruh oleh subjektif manusia sebagai individu oleh masyarakat atau suatu bangsa, kesewenang-wenangan, ketidak adilan, keserakahan, sadisan, kekejaman yang terdapat dalam kehidupan, dari dahu hingga saat ini. Dengan demikian tujuan utama dari pendidikan moral dan etika adalah menghargai serta menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia.⁴² Pembinaan moral dan etika berhubungan dengan pembinaan sikap dan tingkah laku yang baik atau budi pekerti yang baik.

Pendidikan moral dan etika dapat kita artikan sebagai suatu konsep kebaikan yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Dalam memberikan penyajian pendidikan moral dan etika guru diharapkan membantu peserta didik mengembangkan dirinya, baik secara keilmuan ataupun secara mental spiritual keagamaan.⁴³

2. Pendidikan Nilai Moral Etika Substansi dan Strategi

Belakangan ini banyak keluhan dari orang tua, masyarakat, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, berkenaan

⁴²Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 51.

⁴³*Ibid.*, 57.

dengan ulah dan sikap remaja yang keras, nakal, berbuat keonaran, maksiat, tauran, mabuk-mabukan dan lain sebagainya

Tingkah laku menyimpang yang dipertunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguh pun jumlahnya mungkin hanya sepersekian mungkin dari total jumlah pelajar secara keseluruhan. Disini dibutuhkan strategi-strategi yang jitu untuk mengembalikan nilai-nilai moral dan etika masyarakat khususnya remaja.

Abuddin Nata di dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pendidikan menjelaskan langkah-langkah strategi pendidikan moral dan etika untuk mengkarier kemerosotan moral dan etika, berikut strateginya:⁴⁴

Pertama, pendidikan moral dan etika dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama. Bahwa nilai-nilai ajaran agama pada akhirnya bertujuan untuk pembentukan moral dan etika yang baik.

Kedua, pendidikan dapat menghasilkan perbaikan moral dan etika harus di ubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan. Pengajaran agama dapat berarti mengisi anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan mewujudkan perilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan agama.

Ketiga, pendidikan moral dan etika, dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan.

⁴⁴ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 202.

Keempat, sejalan dengan cara ketiga, pendidikan moral dan etika harus melibatkan seluruh guru atau seluruh unsur pendidik. Pendidikan moral bukan hanya, menjadi tanggung jawab guru agama melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Kelima, pendidikan moral dan etika harus di dukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari pihak keluarga atau rumah, pihak masyarakat, dan pihak sekolah.⁴⁵

Menurut Suropto, pendidikan nilai moral dan etika sebagai salah satu dari rekayasa pendidikan membentuk dan membina sumberdaya manusia seutuhnya atau paripurna lahir dan batinnya. Secara batiniah seseorang disebut sempurna bila berilmu atau berpengetahuan tinggi atau banyak dengan daya pikir yang nalar, memiliki prinsip diri yang mantap.⁴⁶

Target dan substansi dari pendidikan moral dan etika oleh para ahli dapat di paparkan sebagai berikut:⁴⁷

- a) Membina, menanamkan dan melestarikan nilai moral dan etika luhur pada diri manusia atau kelompok masyarakat.
- b) Meningkatkan dan memperdalam tatanan nilai dan keyakinan manusia atau masyarakat.
- c) Membina dan meningkatkan jati diri manusia dan masyarakat.
- d) Menangkal, memperkecil dan meniadakan nilai moral yang negatif.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 209

⁴⁶ Nurul Zuriah, *Op.Cit.*, h. 23.

⁴⁷ Hamid Darmadi., *Op.Cit.*, h. 130.

- e) Membina dan mengupayakan ketercapaian dunia yang dicita-citakan (adil, makmur, damai dan sentosa).
- f) Mengklarifikasikan nilai moral dan etika dasar.
- g) Mengkaji atau menilai keberadaan nilai moral dan etika dalam diri manusia.

3. Pendidikan Moral dan Etika dalam Keluarga dan Masyarakat

Berbicara tentang keluarga sebagai lembaga sosial dan penentu karakter diri. Dan sebenarnya bukan merupakan hal baru melainkan bersumber dari dalil agama serta budaya. Orang tua umumnya amat menentukan karakter dasar seseorang. Hal ini didasarkan pada fatwa-fatwa keagamaan dan juga kepercayaan budaya.⁴⁸

Berdasarkan wacana diatas, keluarga dan kehidupan tidak boleh di sepelekan kaitannya dengan pendidikan nilai dan moral etika anak-anak. Oleh sebab itu, walaupun canggihnya serta globalnya kehidupan dunia ini peranan orang tua tetap sangatlah penting dalam pembinaan anak-anaknya. Keberadaan pengasuh atau sekolah tidak cukup diserahkan untuk pembinaan moral etika. Terlebih sekarang dirasakan keberadaan sekolah kaitannya dengan pembinaan afektif hampir tidak bersentuhan, khususnya di Sekolah Dasar (SD) amat sangat terbatas waktunya.

Sejumlah pendekatan pendidikan di dalam nilai moral dan etika dapat dilakukan melalui⁴⁹:

⁴⁸Purwa Hadiwardoyo., *Op.Cit*, h. 74.

⁴⁹*Ibid.*

- a. Proses pembinaan, pengembangan dan perluasan struktur serta potensi dan pengalaman.
- b. Proses pembinaan, pengembangan dan perluasan substansi seperangkat nilai moral dan etika kedalam tatanan nilai dan keyakinan manusia.

Pendidikan moral dan etika dalam keluarga dan masyarakat bertujuan untuk pembinaan akhlak mulia, maka moral dan etika yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma-norma yang berorientasi pada nilai-nilai kebikan.⁵⁰

Pendidikan moral dan etika menurut Sayyid Abul A'la Al-Maududi memiliki ciri-ciri yang sempurna, ciri-ciri itu sebagai berikut:⁵¹

- a. Keridhaan Allah SWT merupakan tujuan hidup manusia. dan keridhaan Allah SWT menjadi sumber standar moral dan etika yang tinggi dan menjadi jalan evolusi moral dan etika kemanusiaan.
- b. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa di tegakkan di atas moral dan etika.
- c. Manusia dituntut agar melaksanakan sistem kehidupan yang di dasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran dan manusia, dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan.

⁵⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 128.

⁵¹ *Ibid.*, h. 129.

Pendapat di atas didasarkan oleh Firman Allah SWT sebagai berikut:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا
الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ
عَقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (QS. Al-Hajj: 41).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali ‘Imran: 110)

4. Proses Pendidikan Nilai Moral dan Etika

Pada prinsipnya, pembelajaran afektif atau pendidikan nilai moral dan etika sebenarnya sudah ada sejak peradaban dan kepercayaan/agama manusia tumbuh, berkembang dan dijaga turun menurun.⁵²

Secara pedagogis gambaran karakteristik proses pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Dunia afektif ialah bagian dari totalitas diri manusia maupun dunia diluar manusia.
- b. Masalah pembinaan nilai moral dan etika adalah masalah kejiwaan, maka oleh karenanya mengenai hal tersebut kita harus pahami bersama.
- c. Proses pendidikan nilai hanya bisa terjadi apabila prinsip mengenai hal ini dipahami dan diterapkan sejak kegiatan perencanaan program pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran
- d. Keberhasilan proses pendidikan nilai tergantung pada kejelasan target harapan nilai moral dan etika yang harus di personalisasi dan kejelasan bahan ajar serta kendala dan keterjangkauan media pembelajaran.

⁵²Abdul Haris, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 73

BAB III

BIOGRAFI

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Kelahiran dan Pendidikan

Ketika bocah Emha Ainun Nadjib bukan anak yang “manis-manis”. Bukan juga “anak papi-mami. bukan pula anak manja. Meskipun sesungguhnya ia bisa mendapatkan *privilege* itu. Ayahnya adalah seorang kiai yang terpandang di Desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Dalam hal sekolah misalnya. Ia sesungguhnya bisa sekolah di Sekolah Dasar milik ayahnya. Tetapi, ia lebih memilih sekolah lain.¹

Suatu ketika, Emha terlambat masuk sekolah. Risikonya ia dihukum gurunya. Emha konsekuen dengan aturan sekolah itu. Baginya, aturan itu harus dijunjung tinggi oleh siapa pun maka ketika pada suatu hari gurunya pun terlambat mengajar, Emha pun secara konsekuen menerapkan aturan itu. Ia menghukum sang guru untuk memikul sepedanya keliling halaman sekolah. Tentu saja sang guru merasa dilecehkan. Ia tersinggung berat. Ia marah. Ujungnya, Emha keluar dari SD itu, yang dianggapnya telah menerapkan peraturan yang tidak adil.²

Peristiwa dan pengalaman itu ternyata ikut memproses sikap sosial Emha. *Keadilan* selalu menjadi kata kunci baginya. Artinya, keadilan selalu menjadi “titik pusat penilaian” dalam setiap aktualisasi peran sosial

¹Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 307

²Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018), h. 441-442.

Emha. Atas nama keadilan pula, Emha merasa wajib “menggedor-gedor langit”. Dengan mikroskop batinnya ia meneropong sistem dan struktur sosial yang menganiaya manusia dan kemanusiaan, kekuasaan yang korup dan menindas, kemapanan yang melahirkan dekadensi³, dan seterusnya.

Karna kritik-kritik Emha yang tajam, orang mungkin akan membenci dan memberi cap pemberang kepada Emha. Tetapi, “kebenaran” itu sesungguhnya merupakan bagian dari “kesalehan sosial”.

“Saya tidak bisa asyik sendiri di kamar. Tekun beribadah untuk merayu Tuhan agar saya masuk surga sendiri, sementara ketidakadilan bagai hujan lebat menikam bumi,” ujar Emha.⁴

Emha adalah anak desa, tepatnya desa Santri. Pada Rabu Legi, 27 Mei 1953, Emha lahir di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur.⁵ . Nama Emha adalah singkatan dari nama Muhammad (Muhammad Ainun Nadjib) yang kemudian menjadi M.H. atau Emha. Emha secara kultur dan populer dikenal publik dengan nama Cak Nun. Cak adalah panggilan sapaan khas Jawa Timur. Sedangkan Nun adalah singkatan dari Ainun.⁶

Emha lahir dari pasangan Muhammad Abdul Latif dan Chalimah. Abdul Latif adalah figur ayah teladan Emha dan sekaligus tokoh agama (kiai) yang sangat dihormati masyarakat desa Menturo. Begitu juga

³ Dekadensi adalah kemunduran, kemerosotan moral.

⁴ Ibid., h 443.

⁵ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2017), h. 230.

⁶ Sumasno Hadi, *Semesta Dunia Emha*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), h. 48.

Chalimah, ibu Emha, keduanya adalah tokoh yang sering menjadi tempat rujukan para warga di desa Menturo.⁷

Emha merasa bersyukur sebagai anak desa. Dari desa ia mendapat berbagai pengalaman dan pembelajaran tentang kesederhanaan, keprasaan, kewajaran, dan kearifan hidup.⁸

Riwayat Pendidikan Emha boleh dikatakan “kurang indah”. Emha pernah, *Meguru* (berguru) di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.⁹ Emha ketika itu di usir atau di dikeluarkan dari pondok setelah melakukan ‘demo’ melawan pimpinan pondok karena sistem sistem pondok yang kurang baik pada tahun ketiga studinya.¹⁰ Kemudian ia pindah ke Yogyakarta dan tamat SMA Muhammadiyah I.¹¹

Setelah lulus dari SMA ia mencoba mencicipi kuliah di Fakultas Ekonomi UGM.¹² Tetapi tak betah. Ia lebih memilih “kuliah” di Universitas Malioboro”. Bergabung dengan kelompok penulis muda, Persada Studi Klub (PSK), di bawah “maha guru” Umbu Landung Paranggi. Di (PSK) ini Emha makin menyadari potensi kepenyairan dan kepenulisannya. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa.

⁷ *Ibid.*, h. 49.

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Op.Cit.*, h. 444. “Sedang Tuhan pun Cemburu”

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Gelandangan di Kampung Sendiri*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2015), h. 282.

¹⁰ “Biografi Emha Ainun Nadjib” (On-Line), tersedia di: <http://bio.or.id/biografi-emha-ainun-nadjib/>, tanggal 31 Januari 2019.

¹¹ “Wikipedia Emha Ainun Nadjib” (On-Line), tersedia di: http://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib, tanggal 31 Januari 2019.

¹² Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2018), h. 415.

Inilah titik penting dari hadirnya pengakuan masyarakat atas eksistensinya.¹³

2. Riwayat Keluarga

Di tahun 1985 Emha Ainun Nadjib menikah dengan Neneng Suryaningsih. Pasangan ini melahirkan seorang putra yang bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh atau sering dipanggil Noe, vokalis grup band Letto. Tetapi usia pernikahan mereka tidak panjang lalu mereka bercerai.¹⁴

Di tahun 1997 Emha Ainun Nadjib menikah untuk yang kedua kalinya dengan seorang artis papan atas saat itu, Novia Kolopaking. Dari perkawinan ini, Emha Ainun Nadjib dan Novia Kolopaking dikaruniai empat orang anak, yaitu, Jembar Tahta Aunillah, Aqiela Fadia Haya, Ainayya Al-Fatihah, dan Anayallah Rampak Mayesha.¹⁵

3. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

Pada tahun 1980-an Emha aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipin (1980). *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984), serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat.¹⁶

Cukup banyak juga karya-karyanya, baik dari sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antaranya sajak yang telah terbit, antara lain.

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Op.Cit.*, h. 447. “sedang Tuhan pun Cemburu”

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Paki*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), h. 110.

¹⁵ “ProfilEmhaAinunNadjib”(On-Line),tersediadi:[http://www.google.com/search?hl=ID & ie=UTF-8 & source= android-browser & q = emha+ainun+nadjib+menikah+dengan+neneng](http://www.google.com/search?hl=ID&ie=UTF-8&source=android-browser&q=emha+ainun+nadjib+menikah+dengan+neneng), tanggal 31 Januari 2019

¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Op.Cit.*, h. 283. “Gelandangan di Kampung Sendiri”

“M” Frustasi (1976), Sajak Sepanjang Jalan (1978), Sajak-sajak Cinta (1978), Nyanyian Glandangan (1982), 99 untuk Tuhanku (1983), Syair Lautan Jilbab (1989), Suluk Pesisiran (1989, Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Cahaya Maha Cahaya (1991), Sesobek Buku harian Indonesia (1993), Abacadabra (1994), Syair-syair Asmaul Husna (1994).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain. *Dari Pojok Sejarah (1985), Sastra yang Membebaskan (1985), Secangkir Kopi Jon Pakir (1990), Markesot Bertutur (1993), Markesot Bertutur lagi (1994), Opini Plesetan (1996), Gerakan Punakawan (1994), Surat Kepada Kanjeng nabi (1996), Indonesia Bagian Penting dari Desa Saya (1994), Slilit Sang Kiai (1991), Sudrun Gugat (1994), Anggukan Ritmis Kaki Sang Kiai (1995), Bola-Bola Kultural (1996), Budaya Tanding (1995), Titik Nadir Demokrasi (1995), Tuhan pun Berpuasa (1996), Demokrasi Tolol Versi Saridin (1997), Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997), Iblis Nusantara Dajjal Dunia (1997), 2,5 Jam Bersama Soeharto (1998), Mati Ketawa Cara Refonasi (1998), Kiai Kocar Kacir (1998), Ibu Tamparlah Mulut Anakmu (2000), Menelusuri Titik ke imanan (2001), Hikmah Puasa 1 dan 2 (2001), Kitab Ketentruman (2001), Tahajjud Cinta (2003), Kerajaan Indonesia (2006), Istriku Seribu (2006), Orang Maiyah (2007), Tidak Jibril tidak Pensiun (2007), Kagum Dengan Orang Indonesia (2008), Demokrasi La Raiba Fih (2010), Hidup itu Harus Pintar Ngegas*

*Pintar Ngerem, Gelandangan di Kampung Sendiri, Sedang Tuhan pun Cemburu.*¹⁷

4. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib

a. Ontologi

Pandangan ontologi seorang Emha Ainun Nadjib tentang “yang ada” atau pandangan tentang realitas dasar, akan merujuk pada konsepnya tentang *kesejatian*¹⁸. Di dalam konteks ini, Emha pernah menegaskan bahwa “yang saya tulis (pemikirannya) bukanlah hal yang goib atau mistik melainkan suatu realitas. Saya hanya melihat kesejatian dan realitas saja. Yang paling riil itu ya kesejatian”. Pandangan ini muncul dalam konteks penjelasan mengenai realitas yang abstrak dan konkret, antara yang spiritual dan material. Di situ seorang Emha Ainun Nadjib memandang bahwa suatu kenyataan atau suatu realitas beriringan dengan nilai kesejatian. Lebih dalamnya lagi, yang realitas (nyata) itu sebenarnya yang abstrak-spiritual. Maka, yang dimaksud oleh Emha Ainun Nadjib sebagai realitas dasar adalah terletak pada dimensi ruhani dan spiritual.¹⁹

Artinya benda-benda fisik atau materi sebagai realitas bukanlah suatu hakikat yang nyata esensialnya (sejati). Jadi jika kita lihat secara ideologis: realisme, maka realisme Emha Ainun Nadjib adalah realisme yang melebihi atau melampaui materialisme, atau realisme idealis. Dan,

¹⁷“Emha Ainun Nadjib” (On-Line) ,tersedia di :http://id.m.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib, tanggal 31 Januari 2019

¹⁸Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), h. 199.

¹⁹*Ibid.*, h. 120.

pandangan ontologi seorang Emha terlihat pula sebagai sebuah idealisme yang platonik.

b. Kosmologi

Secara konseptual, implikasi pandangan-pandangan ontologis Emha Ainun Nadjib itu akan membawa kita kepada pandangan kosmologinya, atau suatu pandangan realitas kealaman. Alam semesta (kosmos) dalam pandangan pemikiran Emha dilihatnya sebagai realitas yang *given*. Di situ seluruh mekanisme alam beserta segala keteraturan kosmiknya bersifat kodrati. Yang berarti, realitas kosmos selalu berada di dalam prinsip ketundukan atau ketaatan akan sebuah kodrat. Emha menjelaskan kodrat kosmologis itu secara teologis (Islam), ialah *sunnatullah*. Kata Emha, binatang, pohon-pohon, tumbuhan baik itu rumput maupun bunga atau bahkan meja semuanya selalu bersujud dan tunduk pada *sunnatullah*.²⁰ Maka alam diartikan tak punya potensi untuk tidak tunduk pada *sunnatullah*. Ditegaskan pula oleh Emha pandangannya tersebut tidak mistik, melainkan realis.

c. Filsafat Manusia

Jika pandangan ontologi sekaligus kosmologi Emha itu dibawa pada konsepnya tentang manusia atau filsafat manusia, maka disini akan muncul suatu penjelasannya, bahwa substansi atau hakikat manusia bukan pada wajahnya melainkan pada hatinya.²¹

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*, h. 122

Oleh karena itu menurut Emha, badan (*jism*) atau dimensi fisik itu hanyalah kamuflase dari realitas yang ada di dalam diri manusia sesungguhnya. Pandangan ini tergambar dari perkataannya:

Manusia hidup...bertempat tinggal dihatinya. Hati adalah sebuah jalan yang panjang. Manusia menyusurnya, menuju kepuasannya, kebahagiaannya kesejahteraan: Tuhannya..... Manusia mengembara dihatinya, pikiran membantunya.... pikiran mengabdikan kepada hatinya, hati selalu bertanya kepada Tuhannya... badan akan lebur ke tanah. Pikiran akan lebur di ruang dan waktu. Hati akan lebur di Tuhan.²²

Hati yang menjadi dasar batin manusia inilah yang menjadi dasar pandangan etis seorang Emha. Sebagaimana yang sering disebutkan manusia dengan hati yang selesai. Dan konsep hati yang idealis-spiritualistik ini sangat berhubungan dengan dimensi ruhani atau ruh.

d. *Epistemologi*

Epistemologi adalah suatu kajian yang bahasannya berkuat soal dasar-dasar maupun batasan pengetahuan, juga pembahasan penting soal kebenaran. Sebagai aktivitas manusiawi, sebuah pengetahuan diandaikan bermula pada aktivitas berpikir yang didasari oleh kondisi kesadaran. Maka seseorang yang mengetahui dapat disebut sebagai orang yang memiliki kesadaran akan objek yang diketahui. Dan, kesadaran itu sendiri selalu dimaknai sebagai kesadaran terhadap objek.²³

²²Aprinus Salam, et. al, *Kitab Ketentaraman dari Khasanah Emha Ainun nadjib*, (Bekasi: PT Penuju Ilmu Sejati, 2014), h. 17.

²³Sumasno Hadi, *Op.Cit.*, h. 131

Artinya suatu kesadaran akan selalu berkaitan dengan onalitas²⁴ (intensi) orang yang menyadari subjek terhadap objek yang disadari. Jadi suatu kesadaran merupakan suatu bentuk atau perjumpaan antara subjek dan objek yang satu sama lain saling mengandaikan. Tentu saja kesadaran seseorang ini tidak melulu aktivitas biologis, tetapi lebih condong kepada aktivitas kejiwaan melalui perangkat akal, rasa dan kehendak.

Penjelasan tentang konsep kesadaran sebagai dasar kegiatan mengetahui itu dikemukakan karena relevan dengan pemikiran-pemikiran filsafat Emha yang banyak membicarakan kesadaran. Sebagaimana dua konsep kesadaran, kesadaran eksistensial dan kesadaran identitas yang telah dibahas Emha pada ontologinya. Dan konsep kesadaran Emha yang sudah muncul pandangan ontologinya itu akan menemukan nilai-nilai epistemologinya.²⁵

e. Kebenaran

Aspek kebenaran sebagai tema yang sangat penting kajian epistemologi, dalam pandangan Emha kebenaran pengetahuan lebih diungkapkan dalam paradigma *Aristotelian*, ketimbang *Platonis*.

Menurut Emha kebenaran itu terbagi menjadi tiga jenis atau tiga macam. Yang *pertama* adalah kebenaran personal, atau *benere dhewe* (benarnya sendiri). Yang *kedua* adalah kebenaran komunal, yang berarti suatu kebenaran yang dinilai dari jumlah, ini disebut Emha *benere wong akeh* (benarnya orang banyak). Dan yang *ketiga* ada *kebenaran esensial*

²⁴ Onalitas adalah tujuan.

²⁵ Sumasno Hadi, *Op. Cit.*, h. 132

yang disebut Emha *bener-Nya sang hyang wenang gusti pangeran*, Allah atau *bener kang sejati* (benar yang sejati). *Benere dhewe* atau benernya sendiri adalah suatu kebenaran yang tertutup, karena yang dijadikan dasar kebenaran adalah parameter individual. Konsep ini dapat kita kaitkan dengan pandangan ontologi Emha mengenai kesadaran *ahad*, kesadaran egosentristik. Pada *benere wong akeh* atau benarnya orang banyak dapat dikatakan kebenaran terbuka, karena dasar dari pembenarannya berada pada parameter interpersonal atau pada parameter konsensus. Dalam pandangan Emha kebenaran orang banyak ini lebih tinggi derajatnya dari pada kebenaran personal. Lalu *bener kang sejati* sebagai kebenaran yang esensial, yang bersumber dari wahyu. Kebenaran esensial adalah suatu kebenaran yang berada pada religiositas. Meski demikian, kebenaran esensial yang religius itu, dalam pandangan Emha tidak selalu juga bersumber dari pada teks wahyu (agama), juga bisa ditemukan pada diri. Emha menjelaskan sebagai berikut:

Dan benar yang sejati? Wahai! Itu Tuhan, kata seorang kawan. Carilah dalam agama, kata pak guru. Atau kebatinan, sahut yang lain. O, ia ada di dalam dirimu sendiri, tugas (tugas) yang lain lagi. dirimu sendirilah guru kebenaranmu yang sejati. Carilah ia.²⁶

Satu hal yang penting, ketiga konsep kebenaran Emha itu tidak dianggap sebagai sebuah stratifikasi²⁷ kebenaran, namun bernilai

²⁶ Aprinus Salam, et. al, *Op.Cit.*, h. 227

²⁷ *Stratifikasi* adalah pembedaan atau pengelompokan.

komplementer, saling mengandaikan dan berdialektika antara satu dan yang lainnya. Berikut penjelasan Emha:²⁸

Benarnya orang banyak adalah bayangan benar yang sejati. Bayangan, hanya bayangan belaka, yang belum tentu, tak pasti, relatif, nisbi²⁹ dan senantiasa membuka diri bagi pembenaran atau inovasi berikutnya. Benarnya sendiri bisa saja mengandung embrio benar yang sejati. Tetapi, itu tergantung pada seberapa jauh seseorang mampu menghayati kebenaran orang banyak, dan seberapa dalam kemungkinan benar yang sejati, kemudiankaitannya dengan benarnya sendiri.

Dari tiga konsep kebenaran Emha tersebut dapat diberi catatan kritis dengan mendasarkan pada tiga kecenderungan esensial pengetahuan manusia. Kecenderungan *pertama*, bahwa kebenaran mutlak pada tataran relativisme konseptual pengetahuan seseorang adalah sesuatu yang tak mungkin. Disini Emha menyatakan dalam konsepnya kedua kebenaran pengetahuan personal dan komunal. Artinya kebenaran esensial, kebenaran pengetahuan itu sesuatu yang tidak mutlak. Kecenderungan *kedua*, pribadi manusia yang mengetahui itu sangat menentukan proses pengetahuan. Disini, konsep Emha mengatakan jika pada ranah kebenaran personal, meskipun subjektif, tetap punya kemungkinan untuk mencapai kualitas kebenaran yang lebih tinggi. Kecenderungan *ketiga*, adalah potensi subjektif pada subjek penahu yang memberikan konsekuensi bahwa pengetahuan seseorang itu selalu relasional dan kontekstual. Disini Emha telah menegaskan dalam konsepnya (*benere dhewe, benere wong*

²⁸ Sumasno Hadi, *Op. Cit.*, h. 136.

²⁹ *Nisbi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu relatif atau tak pasti, tergantung orang yang memandang.

akeh, bener kang sejati), itu memang mengandaikan hadirnya dialektika³⁰ yang kontekstual.³¹

Jadi dapat dipahami bahwasanya kebenaran yang selalu berdialektika dengan konteks membenaran-pembenarannya. Dialektika inilah yang menjadi titik temu, menjadi ajang relasional serta menjadi tawaran perspektif kebenaran pengetahuan yang luas.

f. Analogi

Sebagai seorang penyair, tentu Emha sangat dekat sekali dengan dimensi sastra dan kebahasaan, sebagaimana karya-karya puisi yang pada umumnya memakai berbagai metafora sebagai bahasa ungkapannya. Analogi Emha ini memiliki nilai yang strategis, khususnya analogi pada tulisan-tulisannya yang membumi dan erat dengan pembaca.³²

Melalui ideomatikal³³ air atau cairan, Emha menafsirkan ibadah yang pokok dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji, menjadi sangat reflektif dan mendalam. Dikatakannya shalat itu ibarat air hujan. Diartikan Emha, bahwa ibadah shalat adalah upaya seseorang untuk mencahayai dirinya dengan cahaya Ilahi. Puasa dianalogikan sebagai air arak (*khamr*). Menurut Emha, puasa adalah proses pelembutan, dari *wadag* menuju rohani. Zakat dilambangkan Emha sebagai air susu hewan (sapi) yang hakikatnya bukanlah haknya, melainkan hak anak-anak sapi yang harus di

³⁰ *Dialektika* adalah suatu metode atau cara memahami dan memecahkan persoalan atau problem .

³¹ Sumasno Hadi, *Op. Cit.*, h.137.

³² *Ibid.*, h. 141.

³³ *Ideomatikal* adalah ungkapan yang menyiratkan makna kiasan.

susuinya. Haji diibaratkan oleh Emha seperti madu. Madu, itu metakategori. Artinya madu bisa dikategorikan sebagai minuman, juga bisa makanan, karena bentuknya tidak cair juga tidak padat. Dan ibadah haji diartikan sebagai pencapaian tertinggi ibadah sebagai seorang muslim karena haji adalah puncak spiritualitas yang meleburkan segala kategori identitas eksistensial manusia.³⁴

Penalaran-penalaran induktif melalui analoginya membuat epistemologi Emha menjadi kontekstual. Kalimat Emha yang bernilai episemologi sebagai berikut:

Kalau engkau mencari kebenaran maka jalannya bukan cinta, apalagi kebencian. Jalan menuju kebenaran adalah Ilmu. Mencari Allah dengan ilmu tidak bisa. Kepada Allah Ilmu tak bisa di andalkan. Kepada Allah setorlah zuhud serta setor rasa bodoh. Sementara secara horizontal, diperlukan suatu ilmu.

g. *Aksiologi*

Aksiologi atau yang bisa disebut juga filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai.³⁵ Aksiologi memiliki kepentingan untuk mempersoalkan masalah kualitas sebagai penjelmaan suatu nilai. Nilai-nilai ini tentu punya konsekuensi epistimologis dan ontologis. Bagaimanapun pandangan aksiologi itu berdiri, ia selalu diandai-andaikan berdiri diatas landasan ontologi dan epistimologi.

Analoginya, jika ontologi Emha diibaratkan sawah atau kebun sebagai wadah atau tempat tumbuhnya buah atau padi, maka epistemologi Emha dapurnya. Epistemologi adalah tempat yang akan menentukan padi

³⁴ *Ibid.*, h. 142.

³⁵ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 87.

dan buah itu mau dimasak menjadi apa serta disajikan. Dan aksiologinya, adalah ketika padi dan buah yang sudah dimasak itu di hidangkan di atas meja makan. Aksiologi adalah suatu aspek yang paling luar dari sebuah aspek filsafat.

Di dalam buku karangan Aprinus Salam dan kawan-kawan “Kitab Ketentraman Emha Ainun Nadjib” merumuskan ada tiga dimensi nilai yang ada pada karya Emha. *Pertama*, dimensi spiritual-religius. Karya-karya Emha disini dilihat mencerminkan spirit religiositas yang dibingkai oleh ilmu tasawuf. Melalui ilmu tasawuf inilah, Emha merefleksikan dan mengkritisi problem-problem sosial, dengan tujuan membebaskan manusia, masyarakat dari belenggu ketidak adilan. Dimensi *kedua*, atas karya Emha disebut oleh penulis Kitab Ketentraman adalah suatu nilai pergerakan, proses untuk menjadi, untuk menuju keabadian. Dimensi *ketiga*, adalah suatu karakteristik karya-karya Emha yang di analisis dan kritis logis. Dimensi ini konsekuensi dari aspek rasionalisme dalam pemikiran-pemikiran Emha.³⁶

Kitab Ketentraman menempatkan dimensi rasionalitas Emha diluar konteks respons-pemikiran religius, dan lebih kepada konteks sosial, tetapi sebenarnya rasionalisme Emha sangat kuat melekat di dalam pemikiran-pemikirannya. Pandangan-pandangan religiositas Emha yang bersifat tasawuf-intuitif dipotong oleh landasan rasionalitasnya. Dari interpretasi yang di tuliskan oleh penulis Kitab Ketentraman tersebut, maka pemikiran-

³⁶ Aprinus Salam, et.al, *Op. Cit.*, h. 150.

pemikiran Emha dapat dikatakan bahwa menyimpan tiga kandungan nilai ideologisnya: *idealisme-spiritual*, *parennialisme-teistik*, dan *rasionalisme*.³⁷

Selain aspek ideologis tersebut beberapa nilai filsafat (aksiologi) Emha yang bisa di ajukan yaitu nilai-nilai etika (filsafat moral), nilai-nilai estetika-seni (filsafat keindahan), dan filsafat pendidikan.³⁸



³⁷ *Ibid.*

³⁸ Sumasno Hadi, *Op. Cit.*, h. 145.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pandangan Emha Ainun Nadjib Tentang Moral dan Etika

Menurut Emha Moral dan Etika adalah satu kesatuan yang dimana keduanya membahas tentang suatu kebaikan. Etika seorang Emha adalah etika yang bernilai teologis. Hal ini dapat kita lihat dari pemikiran-pemikirannya ontologinya, yang telah diketahui berpijak pada idealisme teistik. Maka dapat kita tangkap etika Emha adalah suatu konsep etis yang didasari oleh pandangan-pandangan teologisnya. Muara konsep etika seorang Emha itu berada pada konsep etika deontologisnya.¹ Deontologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai kewajiban etis atau ilmu yang menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan kepatuhan kepada peraturan.

Senada dengan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang moral dan etika Ibnu Miskawaih memiliki pandangan bahwasanya moral dan etika dapat dipahami menjadi dua bagian, bagian *pertama*, kepada tabiat dan fitrah, bagian *kedua* dengan jalan usaha kemudian berubah menjadi sebuah kebiasaan. Dari dua pemahaman ini pemahaman Ibnu Miskawaih lebih condong kedua, yaitu moral dan etika semuanya adalah hasil usaha.

Bagitu pula menurut Burhanuddin Salam. Menurutnya etika berasal dari kata *ratio* atau disebut *ethich* dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Yunani, *ethikos* yaitu kebiasaan. Jadi etika adalah suatu ilmu yang membahas

¹ Sumasno Hadi, *Semesta Dunia Emha*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), h. 145.

tentang suatu perbuatan atau tingkah laku manusia. istilah lain dari etika adalah moral.²

Selaras dengan pemikiran Emha, K. Bertens berpendapat, secara bahasa moral sama dengan etika meskipun kata usulnya berbeda. Pada tataran lain, jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan etis, jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika. Moral ialah suatu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi manusia individu atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.³

Jika kita pandang dari segi histori, etika lahir sebagai usaha para pemikir filsafat ketika rusaknya tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani pada 2500 tahun yang lalu. Ketika itu manusia tidak percaya lagi terhadap pandangan baik dan buruk.

Sejalan dengan pemikiran-pemikiran yang telah disebutkan diatas, Al-Kindi, seorang filsuf muslim pertama di dunia Islam, menjelaskan bahwa tujuan akhir dari filsafat ialah moralitasnya, sedangkan tujuan etika untuk memahami kebenaran dan berbuat sesuai dengan kebenaran tersebut.⁴ Moral dan etika menurut Al-Kindi sama-sama membahas kebaikan dan kebenaran.

Jadi dapat kita pahami bahwasanya etika dan moral menurut pemikiran Emha Ainun Nadjib adalah etika yang bernilai teologis, yaitu etika yang berdasarkan nalar yang mengenai agama, spritualitas dan Tuhan, dimana etika

²Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3.

³ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 280.

⁴Franz magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 15

seorang Emha bermuara pada konsep etika mengenai kewajiban etis atau ilmu yang menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada suatu peraturan. Didalam pemikiran Emha tentang pengertian moral dan etika memiliki kesamaan dengan pemikiran-pemikiran beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas, dimana moral dan etika sama-sama membahas tentang suatu kebaikan dan menjadi pegangan dalam bertingkah laku.

Setelah memahami tentang pengertian moral dan etika. Kita juga perlu membahas dan memahami, ciri-ciri dari moral dan etika. Berikut ciri-ciri moral dan etika⁵:

1. Islam berpihak dengan teori etika dan moral yang bersifat fitri. Artinya, seluruh manusia pada hakikinya, muslim dan muslimah memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Disinilah letak titik temu antar pandangan (filsafat Islam dan Yunani).
2. Moralitas di dalam Islam didasarkan pada keadilan yaitu meletakkan segala sesuatu pada porsinya masing-masing.
3. Tindakan etis ini diyakini, pada puncaknya nanti akan menimbulkan suatu kebahagiaan bagi pelakunya.
4. Seperti yang telah di paparkan di atas, tindakan etis itu bersifat rasional. Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat pendapat kebenaran.

⁵Amin Abdullah, *Filsafat Etika antara Al-Ghazali dan Kant*, (Bandung: Mizan, 2003), h.

5. Etika dan moral bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan. Etika dan moral bersama agama sangatlah berkaitan erat dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan serta perilakunya.

B. Pandangan Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Moral dan Etika

Beralih ke pandangan Emha mengenai pendidikan moral dan etika, telah disinggung dalam kitab *ketentraman* karya Aprinus Salam dan kawan-kawan, diketahui Emha berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan tiga syarat kesadaran atau ketercerahan supaya seseorang dikatakan bernilai etis, yaitu:⁶

1. Pendidikan ketercerahan *spiritual*
2. Pendidikan ketercerahan *mental*
3. Pendidikan ketercerahan *intelektual*

Pendidikan ketercerahan *spiritual* adalah kesadaran manusia atas qodratnya (sunnatullah) sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagai makhluk etis manusia harus menempatkan dirinya dengan propesional (bertanggung jawab) di dalam peran-perannya.

Pendidikan Ketercerahan *mental* adalah kesadaran yang mencapai tingkat kedewasaan, nilai kedewasaan ini timbul dari spritualitas sebagai qodrat alami manusia. dari ketercerahan mental akan mewujudkan moralitas yang teguh pendirian maupun keberanian.

Pendidikan ketercerahan *intelektual* adalah kualitas yang terbentuk dari sebuah potensi rasional manusia, intelektual yang dibangun oleh rasionalitas

⁶Sumasno Hadi, *Op.Cit.*, h. 146

membentuk manusia yang memiliki keluasan dan kelenturan pengetahuan dan diharapkan bisa memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungannya (masyarakat).

Produk dari tiga pendidikan ketercerahan itu adalah ketercerahan moral (moralitas). Artinya, pencapaian kualitas manusia yang telah berada pada tingkat kelengkapan nilai (idealitas kebaikan), menimbulkan ketercerahan moral seseorang. Moralitas dalam bentuk tingkahlaku, tindakan dan perbuatan menjadi pilar utama dalam kualitas masyarakat, karena masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang memiliki moralitas yang kuat.⁷

Jadi dapat kita pahami bahwasanya Emha Ainun Nadjib memiliki pandangan, yaitu seseorang bisa dikatakan bernilai etis apabila pendidikan itu telah mengajarkan tiga syarat kesadaran atau ketercerahan, yaitu pendidikan ketercerahan spiritual, pendidikan ketercerahan mental, dan pendidikan ketercerahan intelektual. Dari tiga pendidikan ketercerahan ini akan menimbulkan ketercerahan moral seseorang. Dimana seseorang akan memiliki moralitas yang kuat dalam bentuk tingkah laku, tindakan dan perbuatan dalam bermasyarakat.

Pandangan etis Emha, dalam hal etika teleologisnya yakni, pandangan tentang idealitas kebaikan yang didasari pada suatu tujuan (telos). Di sini, yang menjadi telos (tujuan) pada etika Emha adalah kodrat manusia: *sunnatullah*.

Etika teleologis Emha juga menyertakan prinsip etika keutamaan yang menerjemahkan keutamaan manusia berada di dalam qodrat kemanusiaannya: *khalifatullah*. Di sinilah proses perkembangan moral seseorang untuk menuju

⁷*Ibid.*

suatu kualitas pribadi yang utuh (*human being*) ditempatkan. Dan etika keutamaan Emha yang mengandaikan pembentukan *human being* ini diartikan harus melalui sebuah “proses bergerak dengan segala cara untuk terus menerus menjadi, menuju keabadian”. Menuju suatu keabadian (Tuhan) adalah kebutuhan ontologis manusia. Dari situ, pandangan etis Emha pun akan mengatakan bahwa moralitas itu dapat dicari dan dapat dipelajari dari Tuhan. “Tuhan adalah guru yang maha sejati.” Meski rasionalitas itu bisa menjadi sumber dari moral, “Namun pada tingkat dimensi lain, seseorang harus memiliki dan memerlukan suatu dogma, acuan nilai ruhaniah yang tidak akan berhasil dikejar dengan nalar pikirnya, melainkan cukup diterimanya.

Emha atau Cak Nun berpendapat manusia etis adalah pribadi yang memiliki kesadaran moral. Emha sering menyebut kualitas etis itu sebagai kemuliaan, yakni dasar suatu moral yang dalam bahasa agama disebut *akhlak*. Representasi dari nilai kemuliaan adalah *martabat*, satu istilah etis yang selalu disebut Emha ketika membicarakan sebuah nilai-nilai moral. Maka bagi Emha, manusia etis tak lain adalah pribadi yang memiliki suatu kemuliaan dengan selalu menjunjung tinggi martabatnya. Seseorang yang selalu menjunjung tinggi martabatnya sama artinya dengan menjaga akhlaknya dan mengendalikan moralnya, dalam rangka “menggenapkan” moralitasnya kebaikan.⁸

Jadi singkatnya Emha Ainun Nadjib berpendapat manusia yang etis atau manusia yang baik, adalah manusia yang mulia. Kemuliaan ini menjadi kualitas moral manusia yang secara praksis-sosial menuntut hadirnya martabat atau suatu

⁸*Ibid.*, h. 147

derajat kemanusiaan. Dan kemuliaan adalah inti dari kebaikan, atau idealitas didalam etika Emha Ainun Nadjib.

Nilai kemuliaan atau nilai kebaikan dalam pemikiran Emha pun selalu diuraikan secara stratifikatif-teologis, menurutnya ada lima jenis tingkatan kebaikan dalam ajaran Islam. Kebaikan itu adalah:⁹

1. Kebaikan *Al-Khair*, yang berarti kebaikan murni yang sumbernya langsung dari Tuhan (Allah). Untuk mencapai kebaikan yang murni kita harus memahami suatu kebenaran terlebih dahulu, menurut Emha kebenaran itu terbagi menjadi tiga, salah satunya adalah benarnya sang hyang wenang, gusti pangeran, Allah atau kebenaran kang sejati. Kebenaran sejati, kalau memakai bahasa Emha suatu kebenaran itu terletak di dalam kesadaran bahwa “yang kita ketahui hanya beberapa, sedangkan yang tidak kita ketahui tak terhingga lagi jumlahnya”.¹⁰ kebenaran sejati bisa digali dari kitab-kitab suci, seperti Taurat, Zabur, Injil, Qur'an.¹¹
2. Kebaikan *Al-Ma'ruf*, yang berarti kebaikan yang bernilai-konteks sosial, jika di jabarkan al-ma'ruf yang bersal kata dari 'arifa-ya'rofu 'irfan, wahu 'aarif, wa dzaka ma'ruf. Singkatnya kebaikan yang bersifat ma'ruf adalah kebaikan yang sudah di analisis dan di rumuskan dan disepakati untuk menjadi aturan bersama.

⁹“Spirit Emha” (On-Line), tersedia di: <http://www.caknun.com>, tanggal 16 Mei 2016.

¹⁰Aprinus Salam, et. al, *Kitab Ketentraman dari Khasanah Emha Ainun Nadjib*, (Bekasi, PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), h. 227

¹¹*Ibid.*, h. 228.

3. Kebaikan *Al-Biir*, yang berarti kebaikan yang bernilai pribadi atau personal yang tujuannya untuk menjadi lebih baik lagi, al-biir adalah suatu konsep yang sangat spesial. Allah mengatakan Al-Birru manitaqoh. *Biir* tempatnya di urusan yang sangat sakral dalam berhubungan dengan Allah, jika al-ma'ruf urusannya persambungan dan silaturahmi sesama makhluk, sementara al-biir wilayahnya didalam urusan spritual antara makhluk dengan sang pencipta Allah SWT.
4. Kebaikan *Al-Ihsan*, yang berarti kebaikan tanpa pamri. Al-ihsan adalah suatu kebaikan yang sesungguhnya, bukan kewajiban bagi kita tetapi kita bersedia untuk melakukannya.
5. Kebaikan *Al-Sholeh*, yang berarti suatu kebaikan yaang bernilai umum, kebaikan yang konteks cakupannya luas, seperti ranah sosial, politik dan juga budaya¹²

Kemuliaan adalah sebagai suatu konsep kebaikan yang mejadi dasar arah (orientasi) etika Emha Ainu Nadjib yang bernilai deontologis, disinilah dapat kita ketahui pandangan etis seorang Emha Ainun Nadjib akan menyatakan demikian. Bahwa kemuliaan adalah suatu hakikat dari moralitas manusia melakukan perbuatan yang baik tanpa harus memandang apakah yang dikerjakannya itu sesuai dengan kepentingannya atau tidak, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mulia dan baik, karna ia berasal atau diciptakan oleh sang pencipta (Allah) dari yang baik-baik. Etika deontologis Emha ini sering di ungkapkannya kadalam proposisi etisnya: Kebaikan ialah kebaikan, suatu kebaikan tidak pernah

¹²Sumasno Hadi, *Op.Cit.*, h, 148

memilih apa agamanya atau apa latarbelakang keluarga, saudar, kerabatnya dan prasayarat lainnya, menolong adalah menolong tidak perlu menimbang atau berfikir lagi.

Menurut penulis membahas tentang pemikiran etika moral seorang Emha tidak ada habis-habisnya. Dibalik etika deontologisnya, Emha juga mengajarkan kepada masyarakat tentang konsep humanisme lentur atau humanisme etis Emha, yang dimaksud menjadi bernilai penting jika dihadapkan pada suatu problem aktual masyarakat Indonesia kekinian. Dan secara kontekstual, humanisme Emha yang membumi akan menawarkan diri untuk mewacanakan apa yang diartikan sebagai humanisme lentur.

Humanisme lentur sebagaimana yang telah dilekatkan pada humanisme etis Emha, akan menunjuk pada sikap lenturnya kepada religiositas dan sekularitas. Maksud dari kelenturan disini berarti seorang manusia berdaulat untuk mengambil keduanya, untuk dapat tetap pada posisi kritisnya.¹³

Didalam humanisme lentur Emha ada sumbangan penting terhadap peradaban modern, yaitu moral rasional. Moral rasional sebagai moralitas yang semata-mata di dasari oleh nalar atau akal fikiran, dan bukan dari wahyu Tuhan (Allah) atau agama. Ini dapat kita lihat dari pernyataan seorang Emha ketika ia menanggapi fenomena kaum ateis.

Seorang ateis tidak langsung berarti tidak bermoral, tidak berasa sosial atau berdiri berserangan dengan tataran kebenaran dan keadilan. Karna seorang ateis dalam hal-hal tertentu justru memiliki idialesme nilai kebenaran atau fanatisme keadilan, yang bahkan lebih kuat dibandingkan yang menjadi pemeluk agama.¹⁴

¹³Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2006), h. 312.

¹⁴ Sumasno Hadi, *Op.Cit.*, h. 194.

Disini jelas menunjukkan humanisme lentur Emha menyepakati moral rasional. Nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kejujuran dan kebenaran tidak hanya berpatok dari referensi wahyu Allah atau doktrin agama, tetapi bersumber pada berbagai sumber lain.

Emha pun mengambil permisalan ajaran moral dalam kultur masyarakat Jawa sebagai suatu sumber moral rasional yang universal. Yaitu, ajaran masyarakat Jawa dalam bentuk larangan untuk tidak melakukannya “lima mo” (*molimo*): *Maling* (mencuri), *Modon* (berzinah), *Madat* (mengonsumsi obat terlarang), *Minum* (minum alkohol atau mabuk), dan main (judi).¹⁵ Disini dijelaskan bahwa humanisme Emha melihat rasio dan intuisi manusia bisa mencapai kebenaran moral rasional. Meski seperti ini, humanisme rasionalistik Emha bukanlah humanisme sekular yang anti agama, melainkan humanisme yang kritis terhadap cara-cara beragama.

Humanisme Emha menjadi humanisme yang kritis dan toleran, humanisme Emha tidak menjadi dogmatisme kemanusiaan yang totalitarianistik,¹⁶ yang meletakkan seseorang sebagai pusat suatu nilai. Dengan dilandasi oleh konsep kesadaran atau ketercerahan (ketercerahan spiritual, mental, dan intelektual), humanisme Emha yang lentur meletakkan pengetahuan dalam

¹⁵*Ibid.*, h. 195.

¹⁶Totalitarianistik adalah bentuk pemerintahan dari suatu negara yang bukan hanya selalu berusaha menguasai segala aspek ekonomi dan politik masyarakat, tetapi juga selalu berusaha menentukan nilai-nilai baik dan buruk dari perilaku, kepercayaan dan paham dari masyarakat.

cakrawala. Artinya, gagasan humanisasi dari berbagai sumber bersifat dinamis untuk membangun peradaban yang humanis.¹⁷

Dari pembahasan di atas, dapat kita ketahui bahwa ada banyak sudut pandang mengenai etika dan moral. Di dalam pemikiran Emha dengan pemikiran para tokoh, ada beberapa persamaan. Berikut ini persamaan pemikiran Emha dengan tokoh-tokoh mengenai etika dan moral diantaranya:

1. Dilihat dari segi pembahasannya, moral dan etika berupaya membahas seluruh perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Etika dan moral berfungsi sebagai penilai, penentu terhadap suatu perbuatan baik, buruk, dan mulia.
3. Etika dan moral bersumber pada hati nurani dan akal fikiran. Sebagai hasil pemikiran maka etika dan moral tidak bersifat absolut.
4. Etika dan moral bersifat relatif dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntunan zaman.

Dari paparan diatas etika dan moral merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu upaya menentukan perbuatan yang dikerjakan oleh manusia kepada Tuhan nya (Allah). Dengan kata lain etika adalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang dihasilkan oleh hati dan akal fikiran.

¹⁷*Ibid.*, h. 197.

Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang etika dan moral mengarah kepada kebersihan hati yang dalam hal ini merujuk pada konsep pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ra. Beliau berkata:¹⁸

Ketahuiilah bahwa segala sesuatu bergerak melalui pergerakanNya dan diam melalui pendiamanNya. Jika hal ini telah menjadi kehendakNya sudah tentu Dia menolak untuk dipersekutukan dengan ciptaanNya dan ciptaan pun bebas dari tanggungan yang dibebankan olehNya, karena Ia tidak cela di hadapan mereka dan tidak menghendaki sesuatu yang ada di sisi mereka.

Ini menjadi keyakinan bagi setiap muslim. Meridhai Allah, menerima ketentuan dan ketetapanNya. Dia maha kaya meliputi nafsu dan sabar mu, Dia juga melihat amal mu baik benar maupun kebohongan. Cinta dan yang disukai tidak bisa di satukan denga jalan kecintaan kepada Allah SWT, namun kelurusan dalam mencintainya dapat mendatangkan penyerahan jiwa, harta, akhirat, kehidupan kepada allah SWT semata.

Dalam etika dan moral harus dibutuhkan juga ridho Allah, ridha Allah adalah ketika sesuatu didalam hidupmu yang kamu rasa menyenangkan atau menyedihkan.¹⁹

Tujuan kita yaitu *Shirathal Mustaqim*, menuju ke *Sidratil Muntaha*.²⁰ *Sidrah* itu garis, *muntaha* itu garis batas terakhir. Dapat diartikan, garis batas terakhir yang aslinya tidak ada. Garis batas terakhir itu adalah idiom untuk keterbatasan ujung pandang manusia. ada yang sampai ke *sidratil muntaaha*

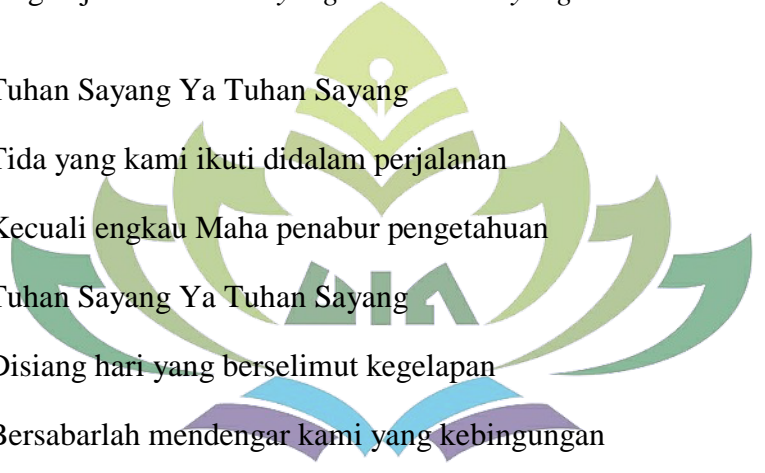
¹⁸ Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qodir al-Jailani*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 225.

¹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), h. 122

²⁰ *Ibid.*

hanya dengan nalurinya, contoh anjing yang lolos kesurga, sementara kuntadewa tidak masuk kesurga. Ada yang sampai ke *sidratil muntaha* dengan kualitas rasulullah.

Kemudian didalam buku Emha yang berjudul, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*, dijelaskan bahwa tuhan akan sayang akan cinta dan akan memberi jalan kepada orang-orang yang selalu menjaga perilakunya (etika dan moral). Berikut salah satu puisi Emha yang menjelaskan betapa besarnya kasih sayang Tuhan dengan judul *Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang*.²¹

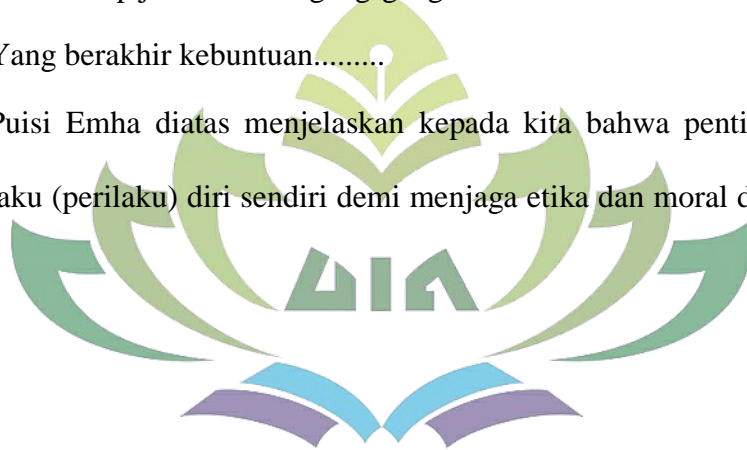


Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang
 Tida yang kami ikuti didalam perjalanan
 Kecuali engkau Maha penabur pengetahuan
 Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang
 Disiang hari yang berselimut kegelapan
 Bersabarlah mendengar kami yang kebingungan
 Bertanya apa yang sebenarnya Engkau inginkan
 Menyeret kami ke persimpangan jalan
 Kemudian engkau pergi meninggalkan
 Engkau wariskan alam
 Berita tentang pengembaran
 Dan teka-teki yang sialan
 Tuhan Wahai Ke kasih hati
 Selain rumahmu tiada tempat kembali

²¹Emha Ainun nadjib, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*, (Bandung: PT Mizan Pustak, 2016), h. 28

Kami harus tempuh perjalanan ini
Abad-abad yang teramat panjang
Kami berebut makan, berselisih paham
Merawat dendam dan perperangan
Mana gerangan jalan yang benar?
Tumpah berbagi idiologi besar
Yang membuat wajah kami sendiri memar
Maka kekallah pertengkaran
Pada setiap jalan dibikin gang-gang
Yang berakhir kebuntuan.....

Puisi Emha diatas menjelaskan kepada kita bahwa pentingnya menjaga tingkahlaku (perilaku) diri sendiri demi menjaga etika dan moral dihadapan Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan diatas dapat di ambil beberapa kesimpulan bahwasanya pandangan Emha Ainun Nadjib tentang moral dan etika adalah satu kesatuan dimana keduanya membahas tentang suatu kebaikan. Etika seorang Emha adalah etika yang bernilai teologis, yaitu etika yang berdasarkan nalar yang mengenai agama, spritualitas dan Tuhan, dimana etika seorang Emha bermuara pada konsep etika mengenai kewajiban etis atau ilmu yang menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada suatu peraturan.

Didalam pemikiran Emha tentang pengertian moral dan etika terdapat kesamaan dengan pemikiran-pemikiran beberapa tokoh diantaranya:

1. Dilihat dari segi pembahasannya, moral dan etika berupaya membahas seluruh perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Etika dan moral berfungsi sebagai penilai, penetap terhadap suatu perbuatan baik, buruk, dan mulia.
3. Etika dan moral bersumber pada hati nurani dan akal fikiran. Sebagai hasil pemikiran maka etika dan moral tidak bersifat absolut.
4. Etika dan moral bersifat relatif dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntunan zaman.

Jadi dapat kita pahami bahwasanya Emha Ainun Nadjib memiliki pandangan, yaitu seseorang bisa dikatakan bernilai etis apabila pendidikan itu

telah mengajarkan tiga syarat kesadaran atau ketercerahan, yaitu pendidikan ketercerahan spiritual, pendidikan ketercerahan mental, dan pendidikan ketercerahan intelektual. Dari tiga pendidikan ketercerahan ini akan menimbulkan ketercerahan moral seseorang. Dimana seseorang akan memiliki moralitas yang kuat dalam bentuk tingkah laku, tindakan dan perbuatan dalam bermasyarakat.

Emha atau Cak Nun berpendapat manusia etis adalah pribadi yang memiliki kesadaran moral. Emha sering menyebut kualitas etis itu sebagai kemuliaan, yakni dasar suatu moral yang dalam bahasa agama disebut *akhlak*. Representasi dari nilai kemuliaan adalah *martabat*.

Nilai kemuliaan atau kebaikan dalam pemikiran Emha pun sering diuraikan secara teologis. Menurutnya ada 5 tingkatan kebaikan di dalam Islam, yaitu:

1. Kebaikan Al-Khoir.
2. Kebaikan Al-Ma'ruf.
3. Kebaikan Al-Biir.
4. Kebaikan Al-Ihsan.
5. Kebaikan Al-Sholeh.

B. Saran

Disini ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan bagi para pembaca yang ingin meneliti atau menulis tentang Emha, diantaranya adalah:

1. Dari pemikiran Emha yang menarik untuk di teliti selain konsep etika moral adalah pemikiran budayanya, mengingat buku-buku yang

ditulis oleh Emha banyak yang berbicara tentang budaya. Hal ini penulis katakan menarik untuk di teliti.

2. Pemikiran lain yang patut di teliti adalah metode penyampaian seorang Emha ketika acara maiyah, hal ini bisa di pandang dari sisi psikosufisti, dan teori komunikasi sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- , "Ilmu Pendidikan Islam", Jakarta, Kencana Media Group, 2010.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, Jakarta: Noura PT Mizan Publika, 2016.
- , *Sedang Tuhan pun Cemburu*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018.
- , *Gelandangan di Kampung Sendiri*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015.
- , *Kerajaan Indonesia*, Yogyakarta: Progress, 2006.
- , *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- , *Slilit Sang Kiai*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- , *Titi Nadir Demokrasi*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016.
- , *Tuhan Pun Berpuasa*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012
- Franz Magniz, Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- , *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Fauzi Nurdin, *Pengantar Filsafat*, Magelang: Panta Rhei Books, 2014.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespekif Filsafat*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014.

- Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2013.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kealan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma Pers, 2010.
- Latief Nugraha, *Sepotong Dunia Emha*, Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mansur Muslich, *Pendidikan karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Abdurahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Rajawali Pres, 2016
- Muhammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007
- Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, Jakarta: Kanisius. 1994.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rosihon Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.

-----, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018

Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Zakiah Daradjat, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme Prinsip-prinsip Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

